**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 4 PINRANG**

Herlina1, Muris2, Subaer3

1Mahasiswa Pascasarjana UNM

2,3Dosen UNM

Email: herlinausman23@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah jenis penelitian ekserimen sesungguhnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar dan keterampilan berpikir krits peserta didik kelas X SMA 4 Pinrang. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *Posttest-Only Control Group Design* melalui The Solomon Four Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah dua kelas peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pinrang tahun pelajaran 2015/2016, sedangkan sampelnya adalah kelas $X\_{2}$ dan $X\_{1}$ yang pengambilan sampel dilakukan dengan tekhnik sampling jenuh atau sensus. Data-data hasil penelitian diperoleh melalui angket motivasi belajar dan tes keterampilan berpikir kritis. Tekhnik analisis data yaitu dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t. Dari pengujian hipotesis, diperoleh bahwa (1) Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pinrang yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran langsung. dan (2) Tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pinrang yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran langsung pada tahun ajaran 2015/2016

***Kata kunci*** *: Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing,Model Pembelajaran Langsung, Motivasi Belajar, dan Keterampilan Berpikir Kritis*

**PENDAHULUAN**

 Pendidik memiliki peran dalam mengembangkan model pembelajaran di kelas. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan saja, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Pendidik selama ini lebih banyak memberi ceramah tanpa memberi pemahaman konsep secara mendalam terhadap materi yang diajarkan sehingga informasi yang diberikan menjadi kurang bermakna. al ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang dengan baik.

 Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir jernih dan rasional, yang meliputi keterampilan untuk berpikir reflektif dan independen.Seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah.

Model inkuiri merupakan seluruh aktivitas peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Sanjaya, 2009) . Dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, mempresentasikan pengetahuannya, serta mampu berpikir kritis secara cepat dan tepat

**KAJIAN PUSTAKA**

 Pembelajaran melalui inkuri terbimbing adalah suatu metode pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya melalui bimbingan guru. Metode ini biasanya digunakan untuk siswa yang belum terbiasa belajar dengan pendekatan inkuiri atau dengan kata lain digunakan untuk siswa yang baru beralih dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran berbasis inkuiri. Dalam prosesnya, guru memberikan petunjuk kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya membimbing dan mengarahkan siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah. Untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru, siswa harus melakukan penyelidikan dan analisis sendiri (Lukma, 2011).

Efek motivasi ekstrinsik biasanya tidak dapat bertahan lama dan segera hilang apabila tujuan telah tercapai dan apabila tujuan semula terlalu sulit untuk dicapai. Oleh karena itumotivasi istrinsik dianggap lebih baik, karena efeknya lebih awet dan memiliki daya motivasi yang lebih tinggi (Azwar, 2010)

Berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi-mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut berpikir langsung, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju (Rahmat, 2007)

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian True *Experimental Design.*

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 4 Pinrang. Dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest-Only Control Group Design melalui The Solomon Four Group Design* yang dimodifikasi teknik pengambilan sampelnya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah dua kelas peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pinrang tahun pelajaran 2015/2016, dan Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan tekhnik *sampling jenuh* atau *sensus*. tekhnik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan semua populasi sebagai sampel. Untuk data penelitian menggunakan tekhnik analisis data deskriptif dan analisis data imferensial baik pada motivasi belajar maupun berpikir kritis peserta didik.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Intervel Skor | Kategori Motivasi Belajar | Frekuensi  | Persentase (%) Kelas  |
| 1 | 136-172 |  Tinggi | 12 | 41,37 |
| 2 | 126-135 |  Sedang | 6 | 20,68 |
| 3 | 88-125 | Rendah | 11 | 37,93 |
| Jumlah | 29 | 100 |

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. HASIL PENELITIAN
2. Motivasi Belajar

1.a. Analisis Deskriptif

Tabel 4.1. Statistik Skor Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 4 Kabupaten Pinrang

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Hasil Analisis Statistik**  |
| **Posttest** |
| **Experimen** | **Kontrol**  |
| Ukuran sampelSkor tertinggi | 27132 | 29172 |
| Skor terendahRentang skor | 6963 | 8884 |
| Skor rata-rataStandar deviasiVariansi | 102,4419,83393,23 | 130,3420,54 |
| 422,09 |

Jika skor motivasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Kabupaten Pinrang dikategorikan berdasarkan hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.2. Persentase Skor Motivasi Belajar Kelas Eksperimen Berdasarkan Interval Skor.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Intervel Skor | Kategori Motivasi Belajar | Frekuensi  | Persentase (%)  |
| 1 | 108-132 |  Tinggi | 14 | 51,85 |
| 2 | 98-107 |  Sedang | 4 | 14,81 |
| 3 | 69-97 | Rendah | 9 | 33,33 |
| Jumlah | 27 | 100 |

Tabel 4.3. Persentase Skor Motivasi Belajar Kelas Kontrol Berdasarkan Interval Skor

1.b. Analisis Inferensial

Untuk pengujian normalitas pada motivasi belajar peserta didik SMA 4 Pinrang pada kelas eksperimen, dari hasil perhitungan diperoleh sebesar 3,92 sedangkan nilai  pada taraf nyata  = 0,05 dan dk = 6-1 = 5 diperoleh. Berdasarkan hasil dan kriteria pengujiannya maka terlihat bahwa , dengan demikian data skor motivasi belajar bagi peserta didik kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikan  = 0,05. Dan peserta didik kelompok kontrol, dari hasil perhitungan diperoleh sebesar 1,49 dan pada taraf nyata  = 0,05 diperoleh Berdasarkan hasil dan kriteria pengujiannya terlihat bahwa  dengan demikian data skor motivasi belajar bagi peserta didik kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikan  = 0,05

 Untuk uji homogenitas Dari hasil perhitungan diperoleh Fhitung  = 1,07 sedangkan untuk taraf nyata , diperoleh F(0,05;27-1;29-1) = F(0,05;26;28) = 1,90 (hasil interpolasi). Oleh karena Fhitung = 1,07 < Ftabel = 1,90, hal ini menunjukkan bahwa data skor motivasi belajar yang dicapai kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang homogen pada taraf signifikan  = 0,05.

 Untuk uji hipotesis Dari hasil analisis data seperti yang disajikan pada lampiran diperoleh nilai *thitung* = 0,45. Sedangkan nilai *ttabel* dengan derajat kebebasan dk = 54 dan taraf nyata α = 0,05 sebesar 2,01 (hasil interpolasi). Berdasarkan kriteria pengujiannya, maka H0 diterima yang berarti hipotesis ditolak.

1. Berpikir Kritis

Gambaran umum data skor keterampilan berpikir kritis untuk kelas eksperimen dan Kelas Kontrol

1.a. Analisis Deskriptif

Tabel 4.4. Statistik Skor Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 4 Kabupaten Pinrang

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Hasil Analisis Statistik**  |
| **Posttest** |
| **Eksperimen** | **Kontrol**  |
| Ukuran sampelSkor tertinggi | 2721 | 2920 |
| Skor terendahRentang skor | 516 | 515 |
| Skor rata-rataStandar deviasiVariansi | 12,674,6221,38 | 12,863,82 |
| 14,62 |

Jika skor keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Kabupaten Pinrang dikategorikan berdasarkan hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.5. Persentase Skor Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen Berdasarkan Interval Skor

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Interval Skor | Kategori Keterampilan Berpikir kritis | Frekuensi  | Persentase (%)  |
| 1 | 14-21 |  Tinggi | 12 | 44,44 |
| 2 | 12-13 | Sedang  | 4 | 14,81 |
| 3 | 5-11 | Rendah | 11 | 40,74 |
| Jumlah | 27 | 100 |

Tabel 4.6. Persentase Skor Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Kontrol Berdasarkan Interval Skor

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Intervel Skor | Kategori Keterampilan Berpikir kritis | Frekuensi  | Persentase (%)  |
| 1 | 14-20 |  Tinggi | 12 | 44,37 |
| 2 | 12-13 | Sedang  | 6 | 20,68 |
| 3 | 5-11 | Rendah | 11 | 37,93 |
| Jumlah  | 29 | 100 |

1.b. Analisis Inferensial

Untuk pengujian normalitas pada kelas eksperimen, dari hasil perhitungan diperoleh sebesar 3,47 sedangkan nilai  pada taraf nyata  = 0,05 dan dk = 6-1 = 5 diperoleh. Berdasarkan hasil dan kriteria pengujiannya maka terlihat bahwa , dengan demikian data skor keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikan  = 0,05. Dan peserta didik kelompok kontrol, dari hasil perhitungan diperoleh sebesar 2,39 dan pada taraf nyata  = 0,05 diperoleh . Berdasarkan hasil dan kriteria pengujiannya terlihat bahwa  dengan demikian data skor keterampilan berpikir kritis kelompok kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikan  = 0,05.

 Untuk uji homogenitas, hasil perhitungan diperoleh Fhitung  = 1,46 sedangkan untuk taraf nyata , diperoleh F(0,05;27-1;29-1) = F(0,05;26;28) = 1,90 (hasil interpolasi). Oleh karena Fhitung = 1,46 < Ftabel = 1,90, hal ini menunjukkan bahwa data skor keterampilan berpikir kritis yang dicapai kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang homogen pada taraf signifikan  = 0,05

 Untuk uji hipotesis diperoleh nilai *thitung* = 0,17. Sedangkan nilai *ttabel* dengan derajat kebebasan dk = 54 dan taraf nyata α = 0,05 sebesar 2,01 (hasil interpolasi). Berdasarkan kriteria pengujiannya, maka H0 diterima yang berarti hipotesis ditolak

1. PEMBAHASAN

 Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Kabupaten Pinrang tahun ajaran 2015-2016 yang diberikan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen termasuk pada kategori “tinggi” dan penggunaan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran langsung pada kelas kontrol termasuk dalam kategori “tinggi” juga.

Hal tersebut dapat terjadi karena pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, peserta didik menerima informasi secara bertahap, pemberian bahan bacaan, melihat alat-alat ukur, bahan percobaan serta mampu melakukan sendiri kegiatan percobaan secara langsung sehingga peserta didik dapat melatih keterampilan berpikir kritisnya. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional , peserta didik menerima informasi secara bertahap dalam bentuk visualisasi gambar percobaan sehingga peserta didik hanya dapat melihat visualisasi gambar, alat-alat ukur dan bahan percobaan yang digunakan. Namun, dari hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat berpikir kritis pada kelas kontrol yaitu berada dalam kategori “tinggi’. hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya peserta didik di kelas kontrol telah memiliki keterampilan berpikir kritis walaupun tidak dilatihkan dalam proses pembelajaran. Sehingga jika hal tersebut dilatihkan secara berkelanjutan, maka akan semakin meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang ada pada hipotesis sebelumnya, hal ini diduga disebabkan karena ternyata terdapat perlakuan yang tidak bisa dihindari selama proses pembelajaran seperti pada kelas kontrol, melalui penggunaan animasi gambar dapat membuat konsentrasi peserta didik terganggu dan membuat motivasi belajarnya ikut berpengaruh, sedangkan untuk kelas eksperimen yaitu penggunaan model inkuiri terbimbing, peserta didik yang melihat temannya aktif dalam menjawab pertanyaan, terlihat cenderung menghindari pertanyaan tersebut karena belum semua peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya. Dan ada faktor yang ikut berpengaruh dari kedua kelas ini, yaitu peserta didik baru mengalami peralihan masa berpikir dari tingkat pendidikan sebelumnya.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan skor rata-rata dan persentase setiap indikator keterampilan berpikir kritis yang dicapai. Untuk kelas eksperimen, ada tiga indikator keterampilan berpikir krits yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya memiliki dua indikator yang tinggi. Sehingga kedua kelas ini memiliki tingkat indikator berpikir kritis yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fisika dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk materi kalor adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing maupun model pembelajaran langsung.

Adapun dengan melihat nilai rata-rata dari tingkat motivasi belajar peserta didik, kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Walaupun pada dasarnya kedua kelas berada dalam kategori yang sama yaitu untuk kelas eksperimen berada pada kategori “tinggi” dan kelas kontrol juga berada pada kategori “tinggi”, namun terdapat perbedaan tingkat rata-rata dari motivasi belajar mereka. Sehingga hal ini menjadi salah satu alasan sehingga tindak terdapat perbedaan tingkat berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing termasuk kategori tinggi.

Motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional kategori tinggi.

Keterampilan berpikir kritis fisika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing termasuk kategori tinggi.

Keterampilan berpikir kritis fisika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional termasuk kategori tinggi.

Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional.

Tidak terdapat perbedaan pada keterampilan berpikir kritis fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional.

1. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini hendaknya bisa menjadi suatu pembelajaran bagi pendidik mata pelajaran, khususnya mata pelajaran fisika dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Bagi pendidik mata pelajaran fisika kiranya dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan yang dianggap sesuai dan tepat menggunakan model pembelajaran ini agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
3. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian ini maka diharapkan bagi yang akan menerapkan penelitian ini hendaknya lebih melatihkan kepada peserta mengenai cara merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengidentifikasi variabel dan menggunakan rancangan eksperimen yang lebih kompleks serta memberikan soal-soal deskripsi mengenai hasil penelitian dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lukma, H. N. (2011). Pembelajaran Fisika dengan Inkuiri Terbimbing Menggunakan Animasi dan Pictorial Riddle Ditunjau dari Motivasi Belajar dan Sikap Ilmiah Siswa.

Rahmat, A. (2007). Memahami Berfikir kritis. http://www.localhost/ memahami/berpikir.kritis/.mht.

Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.